

# PENGELOLAAN KOLEKSI MELALUI *SENAYAN LIBRARY MANAGEMENT SYSTEM (SLIMS)* DALAM MENINGKATKAN MUTU PERPUSTAKAAN CAHAYA DUNIA

<sup>1</sup>Moh. Safii, <sup>2</sup>Aldy Bagaskara, <sup>3</sup>Finda Imalasari, <sup>4</sup>Meirisa Anggraeni, <sup>5</sup>Moch. Nanda  
Indra Lexmana

Universitas Negeri Malang

Email : moh.safii@um.ac.id

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pemahaman kepada mitra terkait pengelolaan perpustakaan yang difokuskan pada sistem otomasi perpustakaan, SLiMS (*Senayan Library Management System*). Pelaksanaan pengabdian dibagi menjadi beberapa tahapan: (1) persiapan pengabdian; (2) pelaksanaan pelatihan; (3) evaluasi program. Pelaksanaan pelatihan dimulai dengan pemberian *pre-test* kepada peserta dan diakhiri dengan pemberian *post-test*. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah ceramah mengenai materi, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik langsung. Materi pelatihan yang diberikan meliputi Instalasi dan Konfigurasi SLiMS, Keanggotaan, dan Sirkulasi. Dari hasil analisis *pre-test* didapatkan nilai rata-rata 20 dengan kategori tidak baik, sedangkan hasil analisis *post-test* diperoleh rata-rata 73 dengan kategori memuaskan. Dengan melihat dan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang mengalami peningkatan, didapatkan kesimpulan bahwa pelatihan ini dapat memberikan penambahan pengetahuan mengenai sistem otomasi perpustakaan SLiMS.

**Keywords:** Sistem otomasi, SLiMS, perpustakaan desa

## PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi informasi yang terjadi saat ini secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Hampir seluruh kegiatan manusia saat ini dipengaruhi oleh adanya teknologi informasi tersebut (Ngafifi, 2014). Salah satunya adalah terkait aspek pemenuhan kebutuhan informasi. Informasi pada saat ini menjadi salah satu elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam menjalankan kegiatan sehari-hari masyarakat saat ini menggunakan informasi yang dapat mempercepat pekerjaannya.

Hal tersebut dilakukan agar pekerjaan manusia menjadi efektif dan efisien (Indrajit, n.d.). Teknologi informasi yang telah mempengaruhi aspek kehidupan manusia tersebut secara langsung juga mendorong lembaga ataupun instansi untuk mengimplementasikan teknologi informasi (Rahmah, Emidar, dan Zulfikarni 2018). Salah satunya adalah lembaga informasi. Perpustakaan sebagai lembaga informasi dituntut untuk mengimplementasikan teknologi informasi untuk memenuhi kebutuhan pemustaka. Hal ini sesuai dengan undang-undang perpustakaan nomor 43 tahun 2007 pasal 14 ayat 3 yang menyatakan bahwa setiap perpustakaan

mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Perpustakaan sebagai lembaga informasi dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat (Hendrianto, 2014). Selain itu juga, perpustakaan merupakan salah satu sarana untuk pembelajaran sepanjang hayat pada masyarakat sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga dalam proses pemenuhan kebutuhan informasi dan menunjang proses pembelajaran sepanjang hayat masyarakat perpustakaan dituntut untuk memberikan informasi secara efektif dan efisien. Selain itu juga, memberikan informasi secara efektif dan efisien kepada masyarakat atau pemustaka juga sebagai upaya dalam meningkatkan mutu untuk mewujudkan layanan prima (Ibrahim, 2014). Selain itu juga, teknologi informasi juga berdampak pada keefektifan dan efisiensi pimpinan perpustakaan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu layanan perpustakaan (Fatmawati, 2015). Adanya tuntutan tersebut perpustakaan sangat penting untuk mengimplementasikan teknologi informasi dalam perpustakaan. Implementasi teknologi informasi pada perpustakaan memiliki beberapa keuntungan, baik dari pemustaka, pustakawan, maupun perpustakaan itu sendiri. Dari segi pemustaka keuntungan dari implementasi teknologi informasi di perpustakaan adalah dapat menghemat waktu pencarian informasi yang dibutuhkan dan dapat memfokuskan informasi yang akan dicari. Dari segi pustakawan dengan adanya teknologi informasi di perpustakaan dapat meringankan beban pekerjaan, efisien, efektif, dapat meningkatkan jasa perpustakaan, serta dapat membangun jaringan kerjasama (Bondar, 2013).

Salah satu bentuk implementasi teknologi informasi pada perpustakaan adalah sistem otomasi perpustakaan. Sistem otomasi perpustakaan adalah sebuah sistem untuk membantu proses pengelolaan sebuah perpustakaan dengan bantuan teknologi informasi. Sistem otomasi perpustakaan mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan pemustaka maupun pustakawan. Pada bagian pustakawan terdiri layanan pengadaan, layanan sirkulasi, layanan pengolahan, dan lain-lain, sedangkan pada bagian pemustaka seperti *Online Public Access Catalogue* (Pasoreh, 2016).

Menurut Nur dalam Saputra (2010), dalam sebuah sistem otomasi terdapat 3 komponen antara lain:

1. Pangkalan Data;

Setiap perpustakaan memiliki data dari seluruh proses kegiatan yang terdapat di perpustakaan antara lain terkait data koleksi, pemustaka, administrasi, dan lain-lain. Sebelum adanya teknologi informasi proses pencatatan, pengelolaan, dan penyimpanan data tersebut masih dilakukan secara manual dengan menggunakan media cetak. Sehingga tidak jarang dalam proses input data memerlukan waktu yang cukup lama. Dengan adanya teknologi informasi proses pencatatan, pengelolaan, dan penyimpanan data tersebut menjadi lebih cepat dan mudah. Terdapat

beberapa perangkat lunak pengelola data seperti MySQL, MS Access, dan lain-lain.

2. Pengguna;

Pada pengoperasian sistem otomasi perpustakaan tidak dapat dipisahkan dengan pustakawan dan pemustaka. Dalam hal ini pustakawan berperan sebagai operator pengelola sistem, sedangkan pemustaka sebagai penerima layanan.

3. Perangkat otomasi.

Perangkat otomasi digunakan untuk membantu sistem otomasi perpustakaan dapat berjalan dengan baik. Perangkat otomasi dibedakan menjadi 2 yaitu perangkat keras dan perangkat lunak.

Salah satu sistem otomasi perpustakaan yang digunakan adalah *Senayan Library Management System* atau dikenal dengan SLiMS. *Senayan Library Management System* adalah perangkat lunak manajemen perpustakaan yang tidak berbayar dan bersifat *open source software*. *Senayan Library Management System* berlisensi *General Public License (GPL)* yang merupakan lisensi untuk menjamin kebebasan untuk mendapatkan, mempelajari, menggunakan, menyebarkan kepada pihak lain dengan tidak menghilangkan keterangan pengarang. Meskipun *Senayan Library Management System* dibangun diatas *platform GNU/Linux*, SLiMS dapat digunakan hampir seluruh operasi komputer sehingga dapat memudahkan pustakawan di berbagai jenis perpustakaan. Selain itu juga, SLiMS juga didukung dengan web 2.0. Didalam web 2.0 membuat sebuah model komunikasi baru. Sehingga mendorong pustakawan satu dengan lainnya untuk aktif berkomunikasi dalam proses berbagi pengetahuan dan pengalaman. Mengingat bahwa sistem Web 2.0 memungkinkan komunikasi dua arah (Safii 2020).

Implementasi sistem otomasi perpustakaan sudah banyak diterapkan diberbagai jenis perpustakaan. Salah satu perpustakaan yang mengimplementasikan sistem otomasi adalah perpustakaan desa. Perpustakaan desa merupakan salah satu perpustakaan umum yang terdapat dibawah lingkup kelurahan atau desa di suatu wilayah (NS 2008). Perpustakaan desa merupakan sebuah lembaga dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat. Perpustakaan desa pada dasarnya sebagai lembaga informasi yang memberikan informasi, pengetahuan, pendidikan, dan rekreasi kepada seluruh lapisan masyarakat (Maskurotunitsa, n.d.).

Salah satu perpustakaan desa adalah Perpustakaan Cahaya Dunia. Perpustakaan Cahaya Dunia merupakan satu-satunya perpustakaan desa yang terdapat di Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Dalam proses pengelolaannya, Perpustakaan Cahaya Dunia masih belum menerapkan sistem otomasi perpustakaan. Sehingga dalam proses kegiatan yang terdapat di Perpustakaan Cahaya Dunia memakan waktu.

Oleh karena itu, implementasi sistem otomasi perpustakaan terutama menggunakan *Senayan Library Management System* atau SLiMS perlu diterapkan. Hal tersebut dikarenakan selain dapat mengurangi beban pekerjaan pustakawan, juga dapat meningkatkan jumlah pemustaka untuk memanfaatkan koleksi yang terdapat di Perpustakaan Cahaya Dunia. Dalam proses implementasi teknologi informasi pustakawan sangat penting memahami dalam menggunakan literasi informasi dan literasi digital. Hal tersebut dikarenakan peran pustakawan dalam pemahaman tersebut sangat berpengaruh terhadap implementasi teknologi informasi (Suwarno, 2016). Sehingga perlu memberi pemahaman terlebih dahulu kepada pustakawan Perpustakaan Cahaya Dunia.

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dengan sasaran perpustakaan desa masih sangat jarang. Terutama dalam hal pelatihan implementasi SLiMS. Bahkan pelatihan perpustakaan di wilayah Malang Raya hanya berorientasi kepada pelatihan di perpustakaan sekolah, sedangkan pelatihan di perpustakaan desa belum ditemui. Sehingga pelatihan terkait implementasi SLiMS di perpustakaan desa sangat perlu dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan mutu pelayanan perpustakaan kepada pemustaka yang dalam hal ini adalah masyarakat desa.

## METODE

Sasaran pelatihan kegiatan pengabdian adalah pengurus Perpustakaan Cahaya Dunia. Pelatihan dilaksanakan di Balai Desa Sumbersekar dan dihadiri oleh 10 orang peserta pengurus Perpustakaan Cahaya Dunia yang juga merupakan kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Beberapa langkah yang ditempuh dalam melaksanakan kegiatan pengabdian antara lain:

### 1. Persiapan Pengabdian

Dalam tahap persiapan ini terdapat beberapa tahap, yaitu:

#### a. Identifikasi Perpustakaan Cahaya Dunia;

Tim pengabdian mengidentifikasi dengan observasi langsung ke perpustakaan Cahaya Dunia dan wawancara kepada pengurus Perpustakaan Cahaya Dunia

#### b. Diskusi dengan pengurus Perpustakaan Cahaya Dunia;

Diskusi dengan pengurus Perpustakaan Cahaya Dunia dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai apa saja yang dibutuhkan perpustakaan sehingga program yang akan disusun dapat bermanfaat bagi Perpustakaan Cahaya Dunia.

### 2. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat;

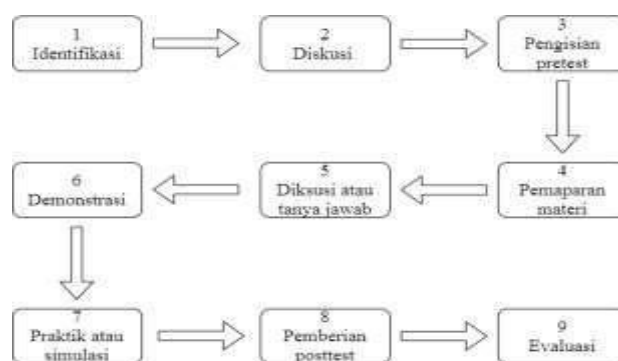
Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu:

#### a. Pemberian *pre-test*, dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta pelatihan terkait aplikasi SLiMS.

- b. Setelah *pre-test* dilaksanakan, selanjutnya adalah pemaparan materi mengenai SLiMS. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah yang dilakukan oleh tim pengabdian. Pemaparan materi dibantu dengan modul dan *Power Point*.
- c. Diskusi atau tanya jawab dilakukan setelah pemaparan materi dilaksanakan. Diskusi dilakukan dalam bentuk tanya jawab terkait teori ataupun materi yang telah disampaikan.
- d. Demonstrasi dilakukan setelah sesi diskusi. Demonstrasi dilakukan untuk memberikan pemahaman terkait praktik secara langsung di depan pustakawan. Cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan kepada peserta pelatihan proses instalasi dan konfigurasi SLiMS, penambahan keanggotaan perpustakaan, pelatihan layanan sirkulasi.
- e. Praktik atau simulasi. Setelah pustakawan diberi pemahaman baik teori maupun cara praktek, pustakawan diberi kesempatan untuk mencoba mengaplikasikan teori yang telah disampaikan. Selain itu juga, kegiatan ini juga sebagai salah satu faktor untuk menghitung keberhasilan.
- f. Pemberian *post-test* kepada peserta dilakukan pada akhir setiap pelatihan. *Post-test* diberikan sebagai bahan perbandingan mengenai pengetahuan peserta sebelum pelatihan dilaksanakan dan setelah pelatihan dilaksanakan.

3. Evaluasi Program.

Evaluasi program dilaksanakan dengan memonitoring perkembangan pustakawan dalam mengaplikasikan sistem otomasi perpustakaan SLiMS. Hasil dari evaluasi program ini diharapkan dapat mengetahui kelebihan serta kekurangan program yang telah dilakukan. Dalam pelaksanaan monitoring ini dilaksanakan berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan selama pelaksanaan pengabdian. Kualifikasi indikator keberhasilan ditentukan dari hasil skor penilaian *pre-test* dan *post-test* yang diambil dari konversi dari interval skor (Hairun 2020).



Gambar 1. Alur pengabdian

## HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam pemberian pelatihan penerapan *Senayan Library Management System* (SLiMS) di Perpustakaan Cahaya Dunia. Perpustakaan Desa Cahaya Dunia adalah satu-satunya perpustakaan desa yang ada di Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Perpustakaan ini berlokasi di Jl. Raya Sumbersekar. Lokasi ini terpilih karena adanya masalah atau keterbatasan perpustakaan dalam mengelola koleksinya.

Keterampilan pustakawan atau sumber daya manusia dalam mengelola koleksi akan berdampak pada perkembangan Perpustakaan Cahaya Dunia, khususnya bagi pengguna atau pemustaka dan bagi *soft skill* pustakawan itu sendiri. Desa Sumbersekar memiliki berbagai kendala dalam mengelola perpustakaan. Salah satunya adalah kurangnya tenaga dan keahlian dalam bidang kepustakawanan, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta koleksi yang tidak terorganisir dengan baik.

Pelatihan penerapan SLiMS diberikan untuk meningkatkan mutu pengelolaan perpustakaan serta menanggulangi beberapa keterbatasan yang dihadapi oleh Perpustakaan Cahaya Dunia. Pada pelaksanaannya, penerapan pengelolaan SLiMS dilaksanakan pada Oktober 2020, yang diikuti oleh 10 peserta. Peserta tersebut merupakan pengurus organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Sumbersekar, mengingat bahwa Perpustakaan Cahaya Dunia dibawah naungan organisasi PKK Desa Sumbersekar sehingga pengelola atau pustakawan dari perpustakaan tersebut adalah ibu-ibu pengurus organisasi tersebut.

Pada pelaksanaannya, pelatihan ini diawali dengan pengisian *pre-test* oleh peserta. Pemberian *pretest* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta mengerti terkait penggunaan SLiMS. Pada *pre-test* tersebut, tim pengabdian memberikan pertanyaan/kuesioner sebanyak 5 poin besar terkait SLiMS.



Sumber: Dokumen pribadi



Sumber: Dokumen pribadi

**Gambar 2.** Peserta pelatihan mengisi lembar *pre-test*      **Gambar 3.** Penyampaian materi terkait SLiMS

Kegiatan ini dilanjutkan dengan penyampaian materi terkait *Senayan Library Management System* (SLiMS). Penyampaian materi ini dilakukan selama 5 kali pertemuan. Penyampaian materi yang diberikan meliputi, garis besar terkait wujud,

kegunaan dan definisi SLiMS, kemudian dilanjutkan terkait bagaimana melakukan instalasi dan konfigurasi SLiMS, penambahan anggota atau pengelolaan sumber daya manusia dalam aplikasi SLiMS, melakukan layanan sirkulasi melalui SLiMS, serta materi terkait penerapan aplikasi melalui jaringan komputer.

Pelatihan SLiMS yang dilaksanakan tidak hanya sebatas penyampaian materi, namun juga melakukan demonstrasi kepada para peserta pelatihan. Demonstrasi merupakan metode mengajar dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau suatu proses melakukan sesuatu (Irma, 2019). Tim pengabdian yang telah membagi setiap pertemuan menjadi 1 sub topik terkait SLiMS, yang dimana setelah pelaksanaannya melakukan suatu demonstrasi secara mendetail, sehingga peserta memahami pengelolaan SLiMS langkah demi langkah.



Sumber: Dokumen pribadi

**Gambar 4.** Demonstrasi pengelolaan koleksi melalui SLiMS



Sumber: Dokumen pribadi

**Gambar 5.** Peserta melakukan praktik pengelolaan koleksi menggunakan SLiMS

Demi mencapai pemahaman yang memuaskan, pelaksanaan pelatihan tidak hanya sebatas demonstrasi, namun para peserta melakukan praktek secara langsung dalam mengoperasikan SLiMS. Metode praktik langsung efektif digunakan dalam pembelajaran dikarenakan metode ini memberikan latihan-latihan terkait materi yang dipelajari (Laily Nur Zahrina, 2016). Tim pengabdian mendampingi peserta satu per satu untuk melakukan entri dan pengelolaan satu koleksi menggunakan SLiMS. Hal ini tentu saja ditujukan agar peserta pelatihan memahami langkah demi langkah dasar pengelolaan koleksi dengan memanfaatkan teknologi SLiMS ini.

Pentingnya dalam memahami dan memanfaatkan teknologi informasi seperti *Senayan Library Management System* yang sifatnya *Open Source*, merupakan suatu keharusan di era sekarang ini (Farida, 2018). Perpustakaan cahaya dunia yang terbatas oleh sarana dan prasarana, kurangnya tenaga ahli dalam pengelolaannya, serta koleksi yang kurang terorganisir dengan baik, mendorong tim pengabdian untuk menanggulangi masalah tersebut. Tim pengabdian dalam melihat peningkatan pemahaman peserta pelatihan terkait SLiMS, dilakukannya sesi pengisian *post-test*, *post-test* ini berisikan beberapa pertanyaan yang mengandung poin dasar atas beberapa hal yang telah dilaksanakan.



Sumber: Dokumen pribadi

**Gambar 6.** Peserta melakukan pengisian *post-test*

Evaluasi kegiatan dilaksanakan untuk memonitoring keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu juga, evaluasi dilakukan untuk memastikan penerapan dan dampak dalam pelatihan implementasi SLiMS ini sesuai dan relevan dengan kebutuhan pustakawan (Krisbiantoro, Suyanto, dan TaufiqLuthfi 2015). Dalam proses ini didapatkan dari hasil perbandingan antara rata-rata skor penilaian *pre-test* dan *post-test*. Hasil dari perbandingan rata-rata skor tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil *pre-test*

No.	Kategori	Rata-rata	Kategori Penilaian
1.	Instalasi dan Konfigurasi	20	Tidak Baik
2.	Keanggotaan	20	Tidak Baik
3.	Sirkulasi	20	Tidak Baik
	Nilai rata-rata	20	Tidak Baik

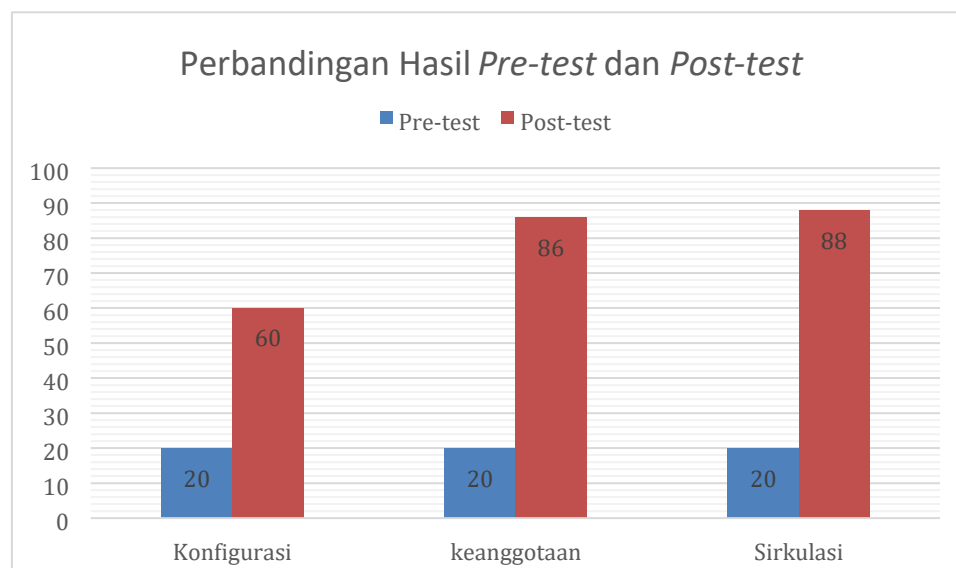
Pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa 3 kategori soal yang diberikan kepada peserta mendapatkan nilai rata-rata yang sama dan masuk dalam kategori tidak baik. Hasil penilaian *pre-test* ini membuktikan bahwa peserta pelatihan belum mendapatkan informasi atau pengetahuan mengenai SLiMS atau sistem otomasi perpustakaan yang cukup. Secara keseluruhan hasil *pre-test* mendapatkan nilai tidak baik.

Lembar *post-test* diberikan pada akhir setiap pertemuan setelah peserta mengisi lembar *pre-test* dan mendapatkan materi. Adapun hasil penilaian *post-test* didapat kesimpulan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil *post-test*

No.	Kategori	Rata-rata	Kategori Penilaian
1.	Instalasi dan Konfigurasi	60	Baik
2.	Keanggotaan	86	Sangat Memuaskan
3.	Sirkulasi	88	Sangat Memuaskan
	Nilai rata-rata	78	Memuaskan

Hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut dibandingkan. Kemudian hasil dari perbandingan tersebut dianalisis untuk mengetahui dampak pelatihan terhadap pustakawan Perpustakaan Desa Cahaya Dunia sebelum dan sesudah melaksanakan pelatihan.



**Gambar 7.** Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*

Berdasarkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan mengalami peningkatan pengetahuan mengenai SLiMS. Peserta mendapat nilai rata-rata sangat memuaskan pada kategori Sirkulasi. Selain dapat dilihat pada tabel hasil *post-test*, dapat dilihat pula pada saat kegiatan praktek dimana peserta lebih mudah memahami bagian sirkulasi. Adapun hasil analisis perbandingan *pre-test* dan *post-test* dapat dijabarkan pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Hasil analisis *pre-test* dan *post-test*

Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Peserta belum mengerti terkait wujud dan kegunaan SLiMS	Peserta mengerti wujud dan memahami kegunaan SLiMS
Peserta tidak mengetahui bagaimana mendapatkan SLiMS (Instalasi dan konfigurasi)	Peserta dapat melakukan instalasi dan konfigurasi SLiMS meskipun masih menggunakan modul/panduan yang telah diberikan tim pengabdian.
Peserta masih sangat awam perihal penggunaan SLiMS	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta mulai dapat mengoperasikan SLiMS.</li> <li>- Peserta dapat melakukan entry data koleksi.</li> <li>- Peserta dapat melakukan penambahan anggota.</li> <li>- Peserta memahami alur sirkulasi dengan menggunakan SLiMS.</li> </ul>

Dari tabel hasil analisis diatas, secara garis besar peserta sudah dapat mengimplementasikan sistem otomasi menggunakan SLiMS pada Perpustakaan Cahaya Dunia.

### SIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Perpustakaan Cahaya Dunia yang berada di Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Fokus pengabdian adalah pelatihan terkait implementasi teknologi informasi berupa *Senayan Library Management System* yang dikenal dengan SLiMS. Pelatihan terkait SLiMS difokuskan terhadap instalasi dan konfigurasi, keanggotaan, serta sirkulasi. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan dalam hal pemahaman dan praktik implementasi SLiMS yang terdiri dari proses instalasi dan konfigurasi, layanan keanggotaan, dan layanan sirkulasi. Meskipun demikian, tim pelaksana terkendala dengan waktu pelaksanaan sehingga mengakibatkan peserta membutuhkan waktu lebih terkait dengan praktik dalam penggunaan SLiMS, terutama proses instal dan konfigurasi, sehingga pengembangan program pelatihan perlu dilanjutkan. Hal

tersebut juga dikarenakan dalam SLiMS terdapat banyak fitur yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan mutu perpustakaan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bondar. 2013. "Pembangunan Perpustakaan Desa / Kelurahan Dalam Rangka Peningkatan Kegemaran Membaca." 20(2):20–28.
- Farida, Umi. 2018. "Pengelolaan Big Data Pada Perpustakaan: Tantangan Bagi Pustakawan Di Era Perpustakaan Digital." *Journal Net. Library and Information* 1(1):19–29.
- Fatmawati, Endang. 2015. "Technology Acceptance Model (TAM) Untuk Menganalisis Sistem Informasi Perpustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 9(1):1–13.
- Hairun, Y. 2020. *Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran*. Jogjakarta: Deepublish.
- Hendrianto, Dani Eko. 2014. "Pembuatan Sistem Informasi Perpustakaan Berbasis Website Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Donorojo Kabupaten Pacitan." *Indonesia Journal on Networking and Security* 3(4):57–64.
- Ibrahim, Andi. 2014. "Konsep Dasar Manajemen Perpustakaan Dalam Mewujudkan Mutu Layanan Prima Dengan Sistem Temu Kembali Informasi Berbasis Digital." *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 2(2):120–29.
- Indrajit, R. E. (2000). *Manajemen sistem informasi dan teknologi informasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Irma, Ade. 2019. "Penggunaan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Proses Belajar Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2016/2017." *Jurnal Pendidikan Mandala* 53(9):1689–99.
- Krisbiantoro, Dwi, M. Suyanto, and Emha Taufiquluthfi. 2015. "Evaluasi Keberhasilan Implementasi Sistem Informasi Dengan Pendekatan Hot Fit Model ( Studi Kasus: Perpustakaan STMIK AMIKOM Purwokerto )." *Konferensi Nasional Sistem & Informatika* 9–10.
- Laily Nur Zahrina. 2016. "Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6(2):44–59.
- Maskurotunitsa, R. S., & Rohmiyati, Y. (2016). Peran perpustakaan desa "mutiara" dalam pemberdayaan masyarakat Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(4), 81-90."

- Ngafifi, Muhamad. 2014. "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2(1):33–47.
- NS, Sutarno. 2008. *Membina Perpustakaan Desa*. Jakarta: Sagung Seto.
- Pasoreh, Norlice Vera Potoboda Servi Stevi Sumendap Yuriewati. 2016. "Membangun Sistem Otomasi Perpustakaan Sebagai Upaya Mempertahankan Eksistensi Perpustakaan (Studi Pada Badan Perpustakaan Arsip Dan Dokumentasi Provinsi Sulawesi Utara)." *E-Journal "Acta Diurna"* V(5).
- Rahmah, Elva, Emidar Emidar, and Zulfikarni Zulfikarni. 2018. "Pengembangan Perpustakaan Sekolah Berbasis Teknologi Informasi Di Sma Negeri 2 Dan Sma Negeri 3 Padang." *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(1):6–13.
- Safii, Moh. 2020. *Library 2.0: Perpustakaan Berbasis Partisipasi Dan Evaluasi*. Jogjakarta: Deepublish.
- Saputra, Doni, Dedy Cahyadi, and Awang Harsa Kridalaksana. 2010. *Sistem Otomasi Perpustakaan Dengan Menggunakan Radio Frequency Identification (RFID)*. Vol. 5.
- Suwarno, Wiji. 2016. "Mengembangkan Sdm Perpustakaan Dalam Rangka Menuju World Class University." *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 4(1):105.